

Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur

Fajar Ciptandi, Agus Sachari, Achmad Haldani
Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi No.1 Trs. Buah Batu, Bandung

ABSTRACT

Kerek subdistrict, Tuban residence in East Java is an area whose people work on field and have a tradition on making fabric with gedhog weaving. Each fabric produced by Kerek people have specific characteristic which distinguish them from batik fabric on another area in Indonesia. This is because they have special knowledge concerning function, cosmology, aesthetics, as well as their ability on making fabric which they have been learned from generation to generation. Then, through art and design approaching through method of ethnography, visual morphology, and Focus Group Discussion, which is convinced able to give tangible contribution for developing of art and design and impact on sustainability of tradition. This research explain community's structure, behavior pattern as well as value in Kerek from the past to the present.

Keywords: Function, Kerek subdistrict, Textile, Tradition, Value

ABSTRAK

Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban di Jawa Timur merupakan sebuah kawasan dengan karakteristik masyarakat peladang dan memiliki tradisi membuat kain dengan teknik tenun tradisional gedhog. Setiap lembar kain yang dihasilkan oleh masyarakat Kerek ini memiliki ciri khas pada tampilan visual, teknik, serta makna yang membedakannya dengan kain-kain batik dari daerah lain di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhasan pengetahuan masyarakat Kerek terhadap konsep kosmologi dan estetika, akulturasi budaya asing dengan budaya lokal setempat, serta bekal keterampilan yang dimilikinya dalam menciptakan kain yang dipelajari secara turun temurun dari generasi ke generasi. Maka melalui pendekatan ilmu seni dan desain dengan metodologi etnografi, morfologi visual, dan kelompok diskusi terarah yang diyakini mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan dunia seni dan desain serta berdampak terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai struktur kemasyarakatan dan pola perilaku serta nilai-nilai tradisi yang terdapat pada masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban di masa lalu dan perkembangannya hingga saat sekarang.

Kata kunci: Fungsi, Kecamatan Kerek, Nilai, Tekstil. Tradisi

PENDAHULUAN

Kain tradisional atau sering disebut sebagai kain adati secara khusus memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan kain nontradisional. Salah satu perbedaan yang utama adalah bahwa kain tradisional dibuat dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk acara-acara ritual bagi beberapa kelompok masyarakat, sedangkan kain nontradisional dibuat sebagai komoditi untuk memenuhi kebutuhan akan produk sandang. Selain itu kain tradisional juga memiliki pemaknaan filosofi yang kental dan melekat kuat dalam perilaku masyarakat sehari-hari. Hal lainnya adalah dari segi teknik pembuatan, kain tradisional memiliki proses yang membutuhkan *craftmanship* tinggi berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.

Nilai-nilai tradisi pada kain tradisional tersebut saat ini mulai mengalami degradasi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karena gerakan modernisasi yang melahirkan sebuah persepsi sebagian besar masyarakat di Indonesia bahwa fungsi kain-kain tersebut tak lagi harus sebagai kain adati, melainkan dapat dikembangkan sesuai tren menjadi sebuah komoditi dan diaplikasikan menjadi berbagai produk fashion kekinian. Hal tersebut diyakini merupakan salah satu cara mempertahankan eksistensi sebuah kain tradisional yang dianggap tidak hanya bisa dilakukan dengan cara yang konservatif. Mulai terbuka pula pemikiran-pemikiran yang lebih dinamis dalam menyikapi persoalan eksistensi kain tradisional tersebut, seperti antara lain: 1) Pemahaman bersifat moderat dalam menyikapi tradisi, yang di mana menerima bentuk-bentuk perubahan sebagai bagian dari sebuah keniscayaan dimana segala sesuatu pasti mengalami perubahan. Hanya dalam pemahaman ini sebuah tradisi boleh berubah selama apa

yang menjadi fundamental groundnya tetap dipertahankan. Apa yang menjadi spirit pembangun tradisi tersebut tetap dipegang teguh, walau akhirnya mulai muncul pengaruh-pengaruh dari luar faktor internal yang perlahan-lahan mulai melahirkan sebuah transformasi pada tradisi tersebut. 2) Pemahaman bersifat radikal yang menganggap bahwa sebuah tradisi dapat bertransformasi menjadi bentuk baru apapun yang diinginkannya akibat dari berbagai pengaruh baik dari faktor internal maupun eksternal, selama apa yang menjadi ciri khas dan identitas yang mencirikannya tidak dihilangkan.

Pengetahuan mengenai tradisi asli yang sempit begitu mapan melekat pada masyarakat merupakan hal penting untuk diketahui, sebagai dasar pijakan ketika akan menciptakan berbagai bentuk inovasi, sehingga wujud transformasi tradisi yang tercipta nantinya tidak mengalami krisis identitas.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- a. Melalui metode etnografi peneliti akan menetap dan memburu di dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Kerek dan melakukan observasi serta pengamatan terhadap pola-pola interaksi yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan produk, serta produk dengan lingkungan. Hasil-hasil berupa catatan akan dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam mempertimbangkan produk yang akan dibuat.
- b. Metode morfologi visual akan digunakan untuk menjelaskan makna yang terkandung pada selembar kain melalui pengkajian terhadap unsur-

unsur visual yang dimilikinya, seperti: motif, ragam hias, komposisi, dan warna.

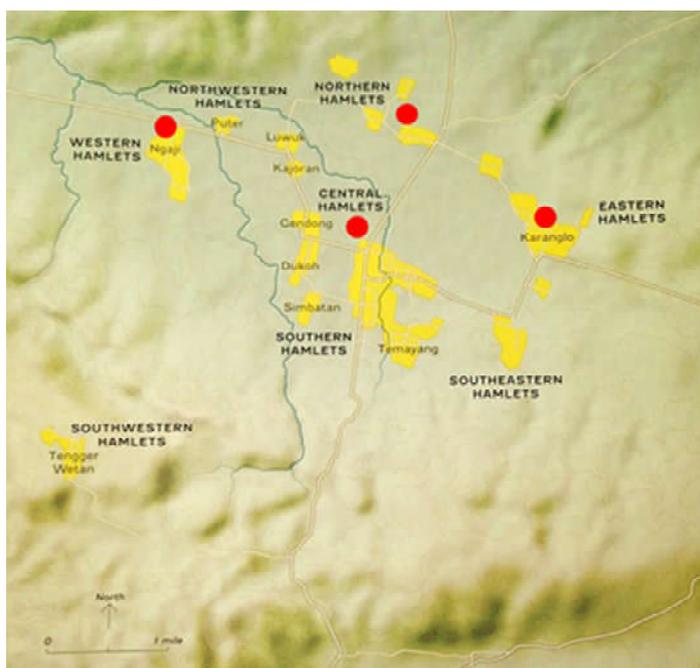
- c. Kelompok diskusi terarah berupa *Fokus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan antara anggota tim dengan narasumber, meliputi unsur pemerintah melalui Dinas Perindustrian, Pariwisata, Seni, dan Budaya; budayawan; tokoh masyarakat setempat dan pelaku seni dan desain. Diskusi ini dilakukan untuk mensinergikan data-data atau informasi-informasi di lapangan dengan menerima masukan-masukan dari instansi maupun pihak-pihak terkait, sebagai masukan untuk penyempurnaan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban merupakan kawasan yang berada di sebelah utara Jawa Timur dengan karakteristik masyarakat sebagian besar merupakan petani. Dalam hal kepercayaan, masyarakat Kerek terpengaruh oleh Kabupaten Tuban yang sejak dahulu kala sudah mengenal beragam struktur sosial budaya, dikarenakan menjadi salah satu pintu gerbang perdagangan internasional. Hal ini menjadikan Tuban mengenal beragam perbedaan kebudayaan dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Pengaruh Hindu-Budha sejak zaman kerajaan Singosari dan Majapahit, kemudian masuknya pengaruh Cina ke pesisir utara Jawa sejak abad 10 Masehi, serta penyebaran agama Islam yang masuk melalui jalur perdangan oleh Laksamana Cheng Ho pada awal abad 14, telah menjadikan Tuban sebagai daerah yang multikultur. Namun demikian hal tersebut dapat dikelola dengan baik secara turun temurun, berjalan secara berdampingan dimana secara angka menyebutkan bahwa mayoritas masarakat Tuban beragama Islam.

Khusus untuk jenis industri batik dan tenun gedhog, dari 20 Kecamatan yang ada di Tuban, kecamatan Kerek merupakan sentra produksi yang masih secara produktif menghasilkan produk tenun gedhog khas Tuban. Kawasan Kerek memiliki tradisi yang sudah sangat lama dalam hal menenun kain dengan alat tenun gedhog, kemudian membatiknya dengan proses pembatikan tradisional. Masyarakat biasa mengerjakan pekerjaan menenun dan membatik di waktu-waktu luang ketika sedang tidak pergi ke ladang atau saat menunggu masa tanam. Angka perbandingan antara jumlah pengrajin batik dan tenun gedhog di Kecamatan Kerek dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

Persebaran pengrajin batik dan tenun di Kabupaten Tuban tersebar di beberapa Kecamatan. Berdasarkan sumber data Dinas Perindustrian dan Pariwisata Kabupaten Tuban (2013), Kecamatan dengan jumlah pengrajin batik terbesar berada di Kecamatan Kerek (924 unit), Tuban (284 unit), Merakurak (257 unit), Semanding (120 unit), dan Widang (27 unit). Sementara untuk persebaran pengrajin tenun gedhog berada di Kecamatan Kerek (250 unit), Semanding (10), dan Widang (1 unit). Melihat pada data tersebut terlihat bahwa Kecamatan Kerek memiliki angka terbesar pada jumlah pengrajin batik dan tenun gedhog. Persebaran pengrajin tersebut antara lain tersebar di 4 dusun, yaitu Kedungrjo (dusun sebelah utara), Gaji (dusun sebelah barat), Margorejo (dusun pusat), dan Karanglo (dusun sebelah timur). Jenis pengrajin yang terdapat di setiap dusun tersebut sebagian sudah ber-kembang memiliki workshop yang cukup baik dan menyerap tenaga kerja cukup besar, namun sebagian lainnya masih berupa pengrajin yang mengerjakan pembatikan dan penenunan di rumah masing-masing.



Gambar 1

Peta Kecamatan Kerek dan Persebaran Pengrajin Batik dan Tenun Gedhog
(Sumber:Heringa, "Ninik Towok's Spinning Wheel", 2010)

Kegiatan membatik dan menenun seperti disampaikan (wardani, et al, 2013: 4) merupakan kegiatan selingan yang dikerjakan oleh perempuan-perempuan Kerek di saat tidak sedang berladang. Biasanya mereka bekerja ke ladang dari pagi hingga sore hari, sehingga membatik dan menenun dikerjakan di malam hari, atau di saat-saat ketika tidak harus pergi ke ladang dikarekan sedang menunggu masa tanam akibat kemarau atau baru selesai panen.

Kain Batik Tulis Gedhog sebagai Produk Sandang

Benda pakai sandang yang digunakan untuk menutupi tubuh dengan cara dijaritkan atau dililitkan pada bagian tubuh, sehingga sampai saat ini istilah kain tersebut dikenal masyarakat dengan nama kain Jarit. Lebih jelasnya penuturan Biranul Annas (2013) seorang pakar di bidang kain tradisional, dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa pengertian jarit yaitu merupakan kain yang berbentuk empat

persegi panjang yang dililitkan mengelilingi pinggang. Panjangnya hingga pergelangan kaki, dengan lebar beragam antara 100 cm hingga 110 cm, sedangkan panjangnya kira-kira mencapai 250 cm. Jarit dipakai oleh wanita, dikenakan dengan cara dililitkan ke bagian badan mulai dari arah kiri ke kanan, biasanya ditambah dengan lipatan-lipatan di bagian depannya. Tak hanya itu, berkembang juga fungsi pakai lainnya dari kain batik tradisional masyarakat Kerek, yaitu sebuah kain yang biasa disayutkan pada bahu lalu melingkar ke pinggang yang biasa mereka gunakan juga sebagai alat bantu untuk menopang barang bawaan. Berkembanglah istilah untuk tekstil tersebut sebagai kain Sayut.

Selama ini masyarakat di Kecamatan Kerek terbiasa membuat kain untuk mereka gunakan sendiri dan hanya berputar di lingkungan internal mereka. Fungsi kain sebagai benda pakai sandang bagi masyarakat Kerek secara umum digunakan sebagai bahan bakal busana, baik yang

dijahit menjadi pakaian, disayutkan (kain sayut) maupun dijaritkan (kain jarit). Dalam penggunaannya kain jarit dan sayut memiliki tata cara pakai yang khas. Pemandangan wanita berbusana sayut dan jarit sangat akrab terlihat di pasar-pasar tradisional juga ladang. Bagi masyarakat Kerek, ini merupakan busana sehari-hari yang mereka gunakan untuk ke pasar dan berladang.

Penggunaan kain Sayut dan Jarit ini secara khusus telah menciptakan identitas yang khas yang melekat bagi kelompok masyarakat. Melalui fungsinya serta tata cara penggunaannya tersebut yang telah dilakukan secara turun temurun dengan pola-pola yang sama dan diikuti oleh hampir sebagian besar masyarakat, ternyata mampu menciptakan sebuah tradisi penggunaan kain yang telah mapan bagi masyarakat itu sendiri (Heringa, 2010:14).

Penggunaan kain Sayut dan Jarit ini secara khusus telah menciptakan identitas yang khas yang melekat bagi kelompok masyarakat. Melalui fungsinya serta tata cara penggunaannya tersebut yang telah

dilakukan secara turun temurun dan diikuti oleh hampir sebagian besar masyarakat, ternyata mampu menciptakan sebuah tradisi penggunaan kain yang telah mapan bagi masyarakat itu sendiri (Heringa, 2010:14).

Kain Batik Tulis Gedhog sebagai Barang Komoditi Perniagaan

Masyarakat di Kecamatan Kerek biasanya menukar kain dengan berbagai produk kebutuhan sehari-hari dengan sistem *barter*. Walaupun pembuatan kain batik dan tenun gedhog ini bukanlah pekerjaan utama masyarakat, di mana mereka lebih banyak bertani dan berladang, namun mengerjakan tenun dan batik merupakan kegiatan yang masih terus mereka lakukan hingga saat ini di saat tidak sedang bertani dan berladang. Bagi masyarakat Kerek khususnya, kain batik tulis gedhog memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Kain-kain ini masih dapat mereka jadikan sebagai alat tukar dengan barang kebutuhan sehari-hari. Dulu benang katun, kain tenun gedhog polos, hingga kain

Keterangan gambar:

- A: Kamisol / Kutang
- B: Clurit yang diselipkan di pinggang menunjukkan bahwa dia adalah seorang peladang
- C: Kain komersil printing bercorak batik yang dipakai seperti menggunakan jarit
- D: Jarit tenun gedhog yang dibuat dengan teknik batik tulis bermotif Ganggeng
- E: Stagen
- F: Sayut tenun gedhog yang dibuat dengan teknik batik tulis bercorak Bangrod
- G: Bakul / Seneuk untuk membawa barang dagangan atau barang belanjaan saat ke pasar, dan berisi bekal makan siang dan peralatan berladang saat ke ladang.
- H: Kebaya



Gambar 2

Penampilan Perempuan Kerek

(Sumber: Foto (tengah) Heringa, "Ninik Towok's Spinning Wheel", 2010; dan Foto (Kiri, Kanan) Dokumentasi Pribadi, 2015)



Gambar 3

*Suasana Perempuan Kerek Saat Menjual Kain Batik Gedhog di Pasar Tradisional Kerek
(Sumber: Heringa, "Spiegels Van Ruimte En Tijd", 1994)*

batik tulis merupakan alat tukar barang secara *barter*. Namun, dalam perkembangannya saat ini hal tersebut tidak lagi dipertahankan, walau masyarakat setempat masih tetap memberi nilai ekonomi yang tinggi terhadap kain tersebut. Dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Tuban, Kerek merupakan salah satu yang cukup mandiri karena pertumbuhan industri batiknya yang berkembang.

Kain-kain batik tulis gedhog yang diciptakan oleh masyarakat pematik di Kecamatan Kerek, khususnya di desa Gaji dan Margomulyo menurut (Subagiyo,(-) :11) memiliki nilai tukar dengan uang yang cukup stabil. Biasanya masyarakat di Kecamatan Kerek saat menghadapi musim paceklik akan datang ke kantor pegadaian yang berada di Pasar tradisional Kerek untuk menggadaikan kain batik yang



Gambar 4

*Suasana Halaman Kantor Pegadaian di Pasar Tradisional Kerek
(Sumber: Subagiyo, "Batik Pantai Utara Jawa dan Madura", -)*

mereka miliki. Jenis kain kuno atau kain-kain batik yang memiliki kualitas baik dapat diterima oleh pegadaian dengan standar harga yang tinggi.

Kain Batik Tulis Gedhog sebagai Alat Ritual

Kain batik tulis gedhog selama ini dijadikan sebagai komponen penting untuk melaksanakan berbagai upacara ritual yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, seperti pada kegiatan-kegiatan adat, pernikahan, kelahiran, dan juga kematian. Pada momen kelahiran bayi biasanya dibungkus dengan kain *gedhog putihan*, di mana diyakini bahwa kelahiran bayi ke dunia masih dalam keadaan suci, maka sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat bahwa putih melambangkan tentang kelahiran dan kesucian.

Kemudian pada saat menikah, selain digunakan sebagai mahar biasanya kain juga memiliki aturan dalam hal pemakaiannya, seperti antara lain:

- a. Pada langit-langit pelaminan dipasang kain *lelangit* dengan motif *rengganis*— yang berarti malaikat di surga— dengan pola motif didominasi titik dan garis berwarna putih dan dasar *biron* atau biru. Kain ini merupakan perlambangan permohonan ijin dari para leluhur (Heringa, 2010: 57).
- b. Pada saat prosesi ritual pernikahan yang sakral pengantin menggunakan kain

batik gedhog bermotif *ganggeng* yang melambangkan persatuan. Hal ini bagi masyarakat Kerek dimaknai bahwa kedua pasangan tersebut selanjutnya akan bersatu dalam rumah tangga untuk selama-lamanya. Selanjutnya setelahnya dilangsungkan upacara *Salinan* di mana pasangan pengantin akan duduk di pelaminan dan bertemu dengan tamu-tamu yang hadir. Pada prosesi ini pengantin menggunakan kain batik *laseman* dengan kombinasi warna *bang tegeran* dengan motif bunga-bunga yang bermekaran dengan burung berterbangan dengan sayap terbuka. Motif ini menggambarkan tentang status dari mempelai perempuan yang setelah menikah maka telah menjadi anggota baru dari keluarga mempelai pria dan akan mulai pindah memasuki kediaman pria (Heringa, 2010: 54).

- c. Mempelai pengantin pria menggunakan *kelambi rasukan* yang merupakan pakaian formal dengan motif *bolong buntu potong inten* yang melambangkan kehormatan dan keagungan, dengan bawahan menggunakan *celana gringsing* (yang dalam Bahasa Jawa istilah *gringsing* berarti melawan penyakit) yang bagi masyarakat Kerek dimaknai sebagai perlindungan bagi si pemakainya. Secara keseluruhan setelah pakaian ini dilambangkan sebagai



Gambar 5

Kain Batik Gedhog Laseman Kombinasi Warna Bang Tegeran
(Sumber: Heringa, "Ninik Towok's Spinning Wheel", 2010)



Gambar 6:
Kain Batik Gedhog Digunakan sebagai Penutup Keranda
(Sumber:Heringa, "Ninik Towok's Spinning Wheel", 2010)

kesetiaan sebagai pasangan dalam menjalani siklus kehidupan (Heringa, 2010:57).

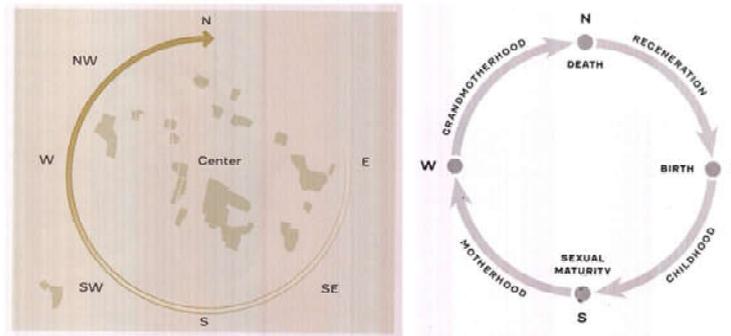
Selain itu pada peristiwa kematian pun warna hitam pada kain batik gedhog digunakan oleh hampir seluruh dusun di Kerek, yang oleh masyarakat dihubungkan dengan akhir dari kehidupan dan letak sebelah utara. Kain-kain ini dicelup untuk terakhir kalinya dengan menggunakan lumpur sebagai analogi dari "menanam" tubuh manusia ke dalam tanah. Jenazah ditutupi dengan kain batik gedhog motif *irengan* sebelum prosesi dimandikan dan dikafani. Selanjutnya 4 buah kain ditumpuk di atas keranda, lalu tiga kain sayut berbeda warna (*bagrod*, *pipitan*, dan *irengan*) dipasang berlainan arah di atas kain sebelumnya. Setelah selesai dimakamkan, maka kain akan dibawa pulang untuk disimpan sebagai benda simpanan/*pusaka*, atau diberikan sebagai hadiah pernikahan kepada anak perempuan, sehingga kain tersebut akan dimiliki secara turun temurun (Heringa, 2010: 68).

Kain Batik Tulis Gedhog dan Konsep Kosmologi Bagi Masyarakat

Kain batik gedhog tidak hanya tercipta sebagai keindahan yang bersifat kebendaan

saja, tetapi juga telah menjadi sebuah keindahan yang bersifat pemaknaan terhadap nilai-nilai filosofi. Berdasarkan sumber (Heringa, 2010: 42) dikatakan bahwa tekstil yang berkembang di Kabupaten Kerek memiliki nilai-nilai estetika yang berkaitan dengan konsep kosmologi "Siklus Kehidupan".

Melihat pada karakteristiknya, kain tradisional masyarakat Kerek ini merupakan artefak kebudayaan yang mewakili nilai dan makna terhadap sebuah kebudayaan melalui wujud visual yang ditampilkannya. Menurut (Achadi et al, 2010:139), estetika pada visual kain batik khas Kerek ini dikatakannya sesuai dengan budaya Jawa—konsep arah mata angin— yang diyakini bahwa usia seorang manusia dan hidupnya diibaratkan siklus yang bergerak searah jarum jam, dengan arah utara yang berarti *komplit* dan timur yang melambangkan harapan kesuburan. Dengan patokan tersebut, maka seorang perempuan yang mengandung anak pertamanya akan membatkan *bengkung* putih yang dianggap memiliki kekuatan untuk melindungi saat kandungan berusia tujuh bulan, dan memang mendukung punggung si ibu karena dibalut kuat-kuat dari tulang pinggul hingga dada, seperti

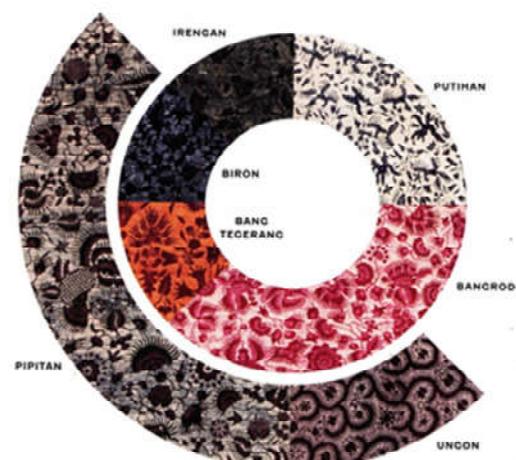


Gambar 7

Alur "Siklus Kehidupan" Bagi Masyarakat Kerek
(Sumber: Heringa, "Ninik Towok's Spinning Wheel", 2010)

korset. Ketika bayi itu lahir maka bayi tersebut akan dibungkus dengan kain *gedhog putihan*. Ketika seorang remaja putri menginjak usia akil balik—usia yang pada zaman dahulu dianggap sebagai usia yang siap dinikahkan akan mulai mengumumkan statusnya dengan menggunakan kain sayut bercorak merah terang dengan latar belakang titik-titik merah halus. Ini dilambangkan dengan timur. Pada saat menikah, ia akan mengenakan *lurik kembangan* atau batik dengan corak *ganggeng* (ganggang/rumput laut) merah di atas permukaan putih. Sebagai seorang perempuan yang telah menikah tetapi belum memiliki anak, ia akan menggunakan jarit biru (*biron*) dan sayut bercorak merah. Ketika menjadi seorang ibu, ia menggunakan selendang bercorak merah biru, penuh dengan titik-titik biru menandakan dua orang keturunan yang saling berdampingan. Tahap ini dilambangkan dengan selatan. Corak merah tua dan biru dengan latar belakang putih bercak biru agak kehitaman menandakan penambahan usia dan usia tidak subur, dilambangkan dengan arah barat. Di akhir kehidupan, seorang perempuan akan mengenakan kain-kain berwarna tua kehitaman sebagai tanda lenyapnya siklus hidup, dilambangkan dengan utara."

Dapat disimpulkan bahwa visual berupa motif dan warna pada kain tradisional masyarakat Kerek tersebut secara khusus memiliki makna yang erat kaitannya dengan pengetahuan mereka terhadap konsep kosmologi dan estetika. Warna putih berdasarkan pengetahuan mereka merupakan perlambangan sebuah awal kelahiran di mana manusia dalam keadaan bersih dan suci. Begitu pun halnya dengan irengan yang didominasi oleh warna gelap dan hitam. Hal ini dikaitkan dengan pemahaman mereka bahwa kematian dan akhir kehidupan diwakilkan dalam nuansa



Gambar 8:
Tekstil dan Kosep Kosmologi Siklus Kehidupan Masyarakat Kerek
(Sumber: Heringa, "Ninik Towok's Spinning Wheel", 2010)

warna yang gelap dan pekat. Kemudian di antara keduanya warna merah dan biru yang diyakini sebagai warna yang melambangkan tentang kesuburan dan kehidupan.

Tenun Gedhogan dan Legenda yang Berkembang di Masyarakat

Bagi masyarakat Kerek, kapas memiliki peranan yang cukup penting. Walaupun kian hari jumlah lahan pertanaman kapas semakin berkurang dikarenakan dibangunnya pabrik-pabrik semen di sekitar kawasan pertanaman tersebut, tetapi kapas masih tetap tak kehilangan perannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut (Heringa, 2010:40) sempat berkembang sebuah legenda di tengah masyarakat Kerek, bahwa orang-orang terdahulu mengatakan bahwa lahan pertanaman kapas di Kerek begitu luas, dengan kapas-kapas putih yang terlihat berkilauan bagai langit malam yang dihiasi bintang. Ketika bulan purnama tampak pada permukaan bulan sosok wanita tua, yaitu Nini Towok (seorang nenek dengan mata dan pipi yang cekung) tengah bekerja dengan alat pintalnya. Ia memutar alat pintalnya dengan halus dan mengirimkan benang katun yang dipintalnya itu ke bumi dalam bentuk sinar rembulan. Dikisahkan dengan rambut yang berantakan ia biasa dipanggil sebagai Nini Dhiwut—atau nenek dengan rambut kusut yang digambarkan saat itu oleh kelompok masyarakat Kerek pria sebagai sosok pembangkang dan tidak mau menurut. Hingga karenanya ketika meninggal ia tidak diterima untuk dimakamkan bumi sehingga harus dilakukan pada pohon *jambe* (*Areca catechu*) yang kayunya biasa digunakan untuk membuat bagian tertentu pada alat pintal.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Nini Dhiwut pun kemudian dengan cepat

terbang sambil berteriak memanggil rembulan. Dipercaya hingga saat ini ia masih bersemayam di bulan dan memelihara ladang kapasnya di langit. Nini Towok disebut sebagai “sinar rembulan” dan diyakini sebagai roh pembimbing dan pelindung bagi masyarakat Kerek ketika mereka menemukan kesulitan saat memintal. Maka, sebelum mulai memintal perempuan Kerek pada masa itu biasanya membuat persembahan kepadanya sebagai bagian dari ritual Hindu-Jawa, yang dikenal sebagai *Bagendo Ngalih* atau “yang mulia yang berubah wujud”. Makna yang terkandung di dalam cerita Nini Towok ini bagaimana pun telah menjadi gagasan atas terciptanya sistem kain yang ada di kawasan Kerek. Ini tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem yang sangat kompleks yang berhubungan satu sama lain dengan banyak aspek kehidupan di masyarakat.

SIMPULAN

Fungsi dan nilai pada kain tradisional yang berwujud fisik maupun nonfisik yang melekat begitu mapan di dalam kain batik gedhog khas masyarakat Kerek telah membentuk karakteristik dan identitas yang khas pada tradisi tersebut. Akan tetapi perkembangan zaman melalui teknologi informasi akhirnya mau tidak mau menggiring tradisi kepada transformasi bentuk yang lebih modern. Hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fenomena ini adalah menjaga penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi agar tetap terpelihara.

Melihat bahwa fungsi dan nilai pada kain batik gedhog merupakan sesuatu yang telah memberikan nyawa pada tradisi tersebut; serta memiliki keterkaitan terhadap hampir sebagian besar unsur kehidupan masyarakat Kerek, maka dengan menjaga eksistensi peran, fungsi

dan nilai dari produk tradisi tersebut, diyakini akan mampu melahirkan peningkatan mutu penghayatan pada masyarakat.

Daftar Pustaka

Heringa, Rens

1994 *Spiegels Van Ruimte En Tijd*, Museon, Den Haag, Netherlands.

Heringa, Rens

2010 *Ninik Towok's Spinning Wheel: Cloth and the Cycle of Life in Kerek –East Java*. Fowler Museum, Boston, London.

Subagiyo, Puji Yosef,

(-) Batik Pantai Utara Jawa dan Madura, Dewan Museum Internasional (ICOM) dan Konservator Museum Nasional, Bekasi.

Tim Penyusun,

2013 *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia.

Tim Penyusun,

2006 *Pemerintahan Tuban dalam Untaian Sejarah*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia.

Wardani, et al,

(-) *Batik Gedhog Tuban, East Java*. Departemen Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya